

A. Konsep pelaku dan aktivitas

Berdasarkan hasil analisis, pelaku yang terlibat adalah wisatawan, pengelola, pekerja dan masyarakat setempat sebagai obyek (daya tarik budaya) maupun subyek (pekerja). Setiap pelaku akan menjalankan aktivitas sesuai dengan fungsi rancangan yang dijabarkan dalam tabel 4.18.

Tabel 4.18 Konsep Pelaku, Fungsi dan Aktivitas

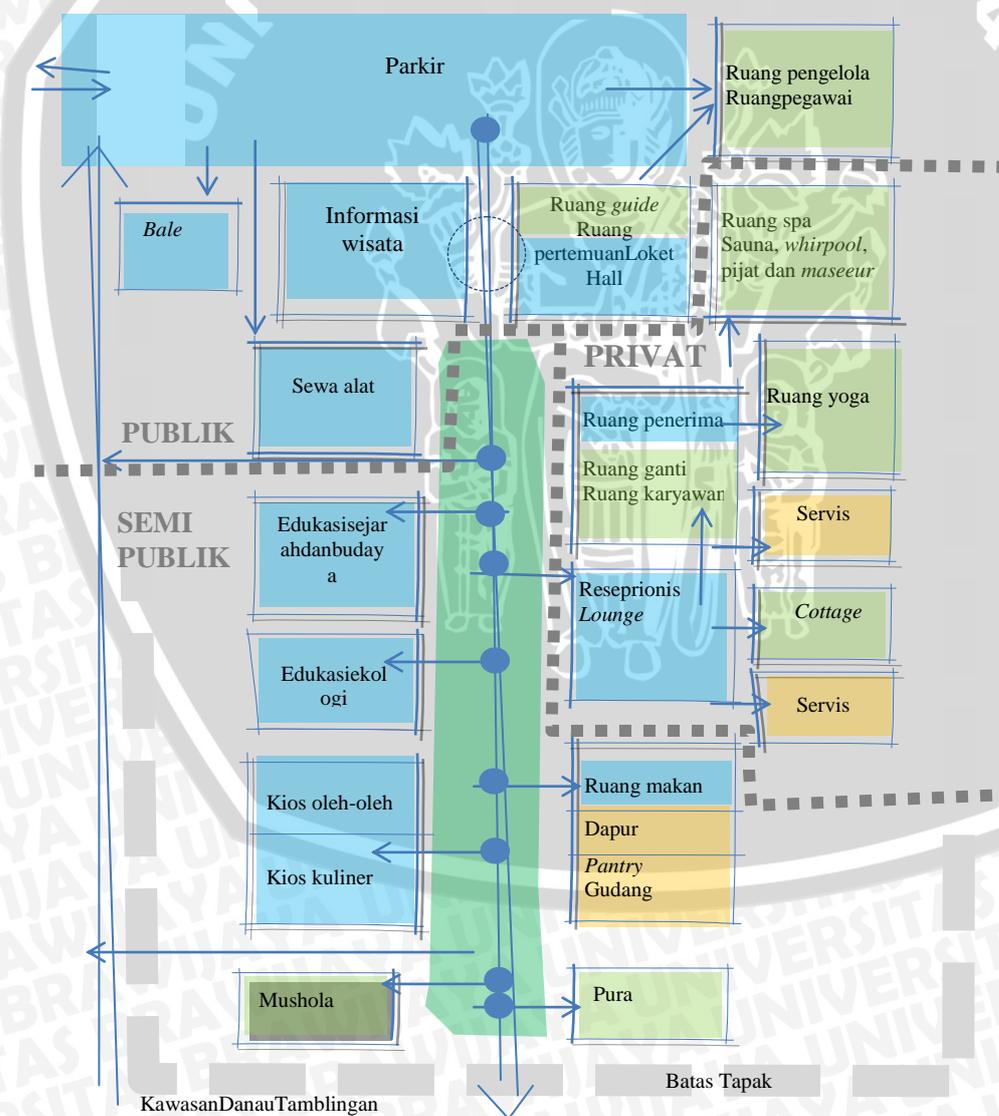
Pelaku	Fungsi	Aktivitas
Seluruh pelaku	Servis	Parkir
	Penerima	Datang Menanyakan informasi wisata Pembelian tiket/ paket wisata
Wisatawan Masyarakat	Rekreasi Wisata	Berwisata Lancong <i>Tracking</i> Bersepeda <i>Canoe</i> Memancing Berkemah Edukasi
	Penunjang	Istirahat/ berdiskusi Makan/minum Minginap Relaksasi
Pelengkap Servis		Berbelanja MCK Cek kesehatan
	Pengelola	Pertemuan Rapat Bekerja MCK
Pekerja (seluruh) P. Wisata P. <i>Cottage</i>	Servis penunjang	Makan/minum, istirahat Bersiap-siap MCK Pelatihan Bekerja
	Pengelola dan servis	<i>Guide</i> /pendayung <i>canoe</i> Bekerja pelayanan Memasak Suplai bahan Makan/minum, istirahat
P. Area makan		

B. Konsep kualitatif ruang

Konsep kualitatif membahas mengenai aspek pencahayaan, penghawaan, kebisingan dan kebutuhan kedekatan ruang yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Kualitas pencahayaan dan penghawaan memaksimalkan sistem pasif atau alami sebagai upaya ramah lingkungan untuk mencapai aplikasi konsep *Manik Ring Cepupu* yang mengutamakan keselarasan antara arsitektur dan lingkungan.

2. Kualitas kebisingan ruang mempengaruhi pengelompokan dan peletakan ruang dalam bentuk hirarki kebutuhan yaitu area dengan tingkat kebisingan rendah, sedang dan tinggi.
3. Ruang dalam fungsi dikelompokkan menjadi beberapa massa dengan pertimbangan kebutuhan kedekatan ruang dan sifat aktivitas ruang (aktivitas utama, penunjang dan servis).
4. Zonasi ruang dibagi berdasarkan kegiatan dan pengguna ruang dengan mengaplikasikan konsep hirarki *Tri Angga*. Zonasi terbagi menjadi; zona publik dapat diakses secara bebas oleh masyarakat atau wisatawan, zona semi publik merupakan area yang dapat diakses oleh wisatawan yang telah membayar biaya masuk dan zona privat diutamakan untuk orang yang berkepentingan.



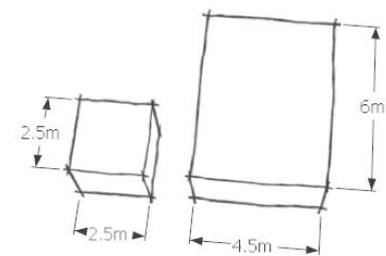
Gambar 4.69 Konsep hubungan zonasi ruang

C. Konsep kuantitatif ruang

Konsep kuantitatif ruang terdiri dari besaran dan geometri ruang yang akan disajikan berdasarkan pembagian massa bangunan.

Tabel 4.19 Konsep Besaran Ruang Area Parkir

Nama ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Bale pertemuan		81.00
Parkir	71 mobil 95 sepeda motor 6 bus	888.28 189.50 216.00
		2587.56
Pos jaga	1 pos	18.00
Bale bengong	6 orang	7.28
Kamar mandi pria	3 orang	8.71
Kamar mandi wanita	3 orang	11.44
Playground	113 orang	52
Taman berkumpul		311.4
Jumlah		26.20

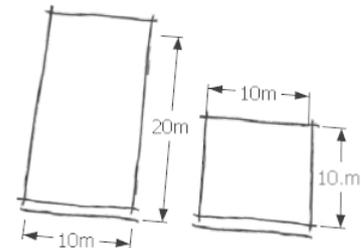


Bale bengong Kamar mandi

Gambar 4.70 Massa di area parkir

Tabel 4.20 Konsep Besaran Ruang Area Pusat Informasi dan Penerima

Nama ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Pusat informasi wisata	126 orang	100.80
Galeri	10 papan informasi	30.00
Meja informasi	2 orang	18.00
Jumlah		193.44
Area penerima		
Loket	3 orang	24.00
Ruang organisasi guide	38 orang	35.00
Ruang rapat	36 orang	28.00
Ruang tamu	6 orang	18.00
Jumlah		105.00

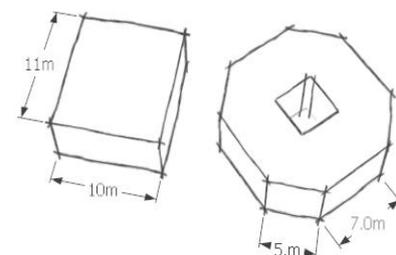


Pusat informasi Area penerima wisata

Gambar 4.71 Massa di area pusat informasi dan penerima

Tabel 4.21 Konsep Besaran Ruang Edukasi

Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Ruang pameran		101.00
Ruang penerima	1 orang	8.00
Jumlah		109.00
Pusat edukasi ekologi		
Ruang penerima	1 orang	9.00
Ruang pameran		80.00
Jumlah		115.70

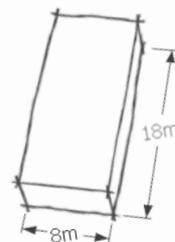


Edukasi ekologi Edukasi sejarah-budaya

Gambar 4.72 Massa di area edukasi

Tabel 4.22 Konsep Besaran Ruang Persewaan Alat

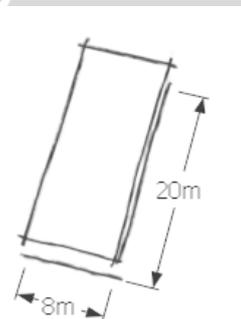
Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Loket sewa alat	3 orang	24.00
Gudang <i>tracking</i> dan kemah	1 ruang	16.00
Gudang pancing- <i>canoe</i>	1 ruang	9.00
Gudang sepeda	35 sepeda	43.26
Jumlah		119.94



Gambar 4.73 Massa persewaan alat

Tabel 4.23 Konsep Besaran Ruang Kantor

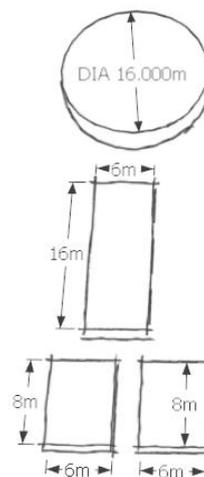
Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Pengelola		
Ketua	1 orang	4.00
Wakil ketua	1 orang	4.00
Sekretaris	1 orang	4.00
Bendahara	1 orang	4.00
Seksi ketertiban dan keamanan	2 orang	9.00
Seksi kebersihan dan keindahan	2 orang	9.00
Seksi daya tarik wisata dan kenangan		
ODTW alam	2 orang	9.00
ODTW terbangun	2 orang	9.00
Seksi humas dan pengembangan SDM	3 orang	13.00
Seksi pengembangan usaha	1 orang	4.00
Toilet pria	3 orang	6.00
Toilet wanita	3 orang	7.00
Jumlah		77.00
Ruang staf-karyawan		
Ruang istirahat	15 orang	24.00
Ruang ganti	2 ruang	3.00
Ruang loker	18 loker	1.00
Kamar mandi	2 orang	3.60
Ruang ganti	2 orang	2.40
Klinik		13.00
Jumlah		



Gambar 4.74 Massa kantor

Tabel 4.24 Konsep Besaran Ruang Yoga dan Spa

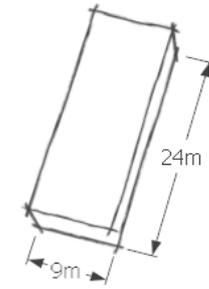
Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Ruang duduk / lobi	10 orang	8.00
<i>Front desk</i>	1 orang	2.00
Ruang pengelola	5 orang	9.00
Ruang ganti		44.80
Jumlah		73.37
Spa (2 massa)		
Ruang sauna	10 orang	12.00
<i>Whirpool</i>	10 orang	14.00
Pijat	4 orang	32.00
Ruang <i>masseur</i>	5 orang	4.00
Jumlah		93.00
Yoga		
Ruang yoga	30 orang	156.00
Jumlah		156.00



Gambar 4.75 Massa area spa dan yoga

Tabel 4.25 Konsep Besaran Ruang Restoran

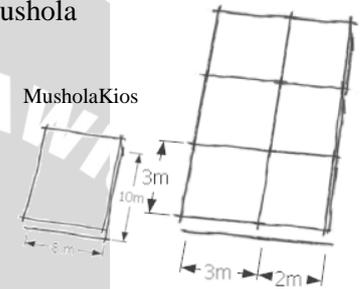
Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Ruang penerima	5 orang	4.00
Ruang makan	100 orang	150.00
Toilet pria	4 orang	9.00
Toilet wanita	4 orang	11.00
Dapur		39.00
Pantry		10.00
Gudang		4.00
Jumlah		227.00



Gambar 4.76 Massa restoran

Tabel 4.26 Konsep Besaran Ruang Kios Kuliner, Oleh-Oleh dan Mushola

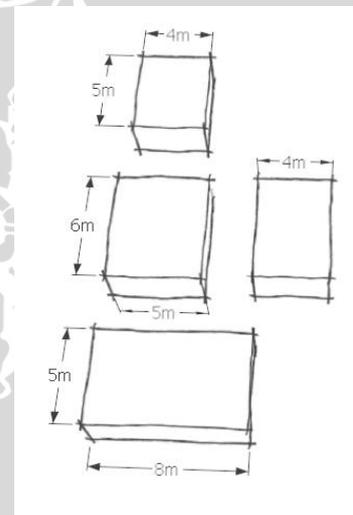
Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Kios souvenir	9 kios	22.50
Kios kuliner	9 kios	27.00
Jumlah (per massa)		99.00
Mushola	15 orang	43.00
Kamar mandi pria	4 orang	8.71
Kamar mandi wanita	4 orang	11.00
Jumlah		62.71



Gambar 4.77 Massa kios kuliner, oleh-oleh dan mushola

Tabel 4.27 Konsep Besaran Ruang Cottage

Nama Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m ²)
Resepsionis	1 orang	9.00
Lounge	10 orang	6.00
Jumlah		19.50
<i>Cottage</i>	8 orang @ 30m ²	120.00
	4 orang @ 24 m ²	72.00
Jumlah		192.00
Servis area		
Ruang linen	1 ruang	11.00
Gudang peralatan	1 ruang	2.00
Dapur dan penyimpanan	1 ruang	4.00
Laundry	1 ruang	11.00
Ruang pegawai	6 orang	10.00
Jumlah		40.00

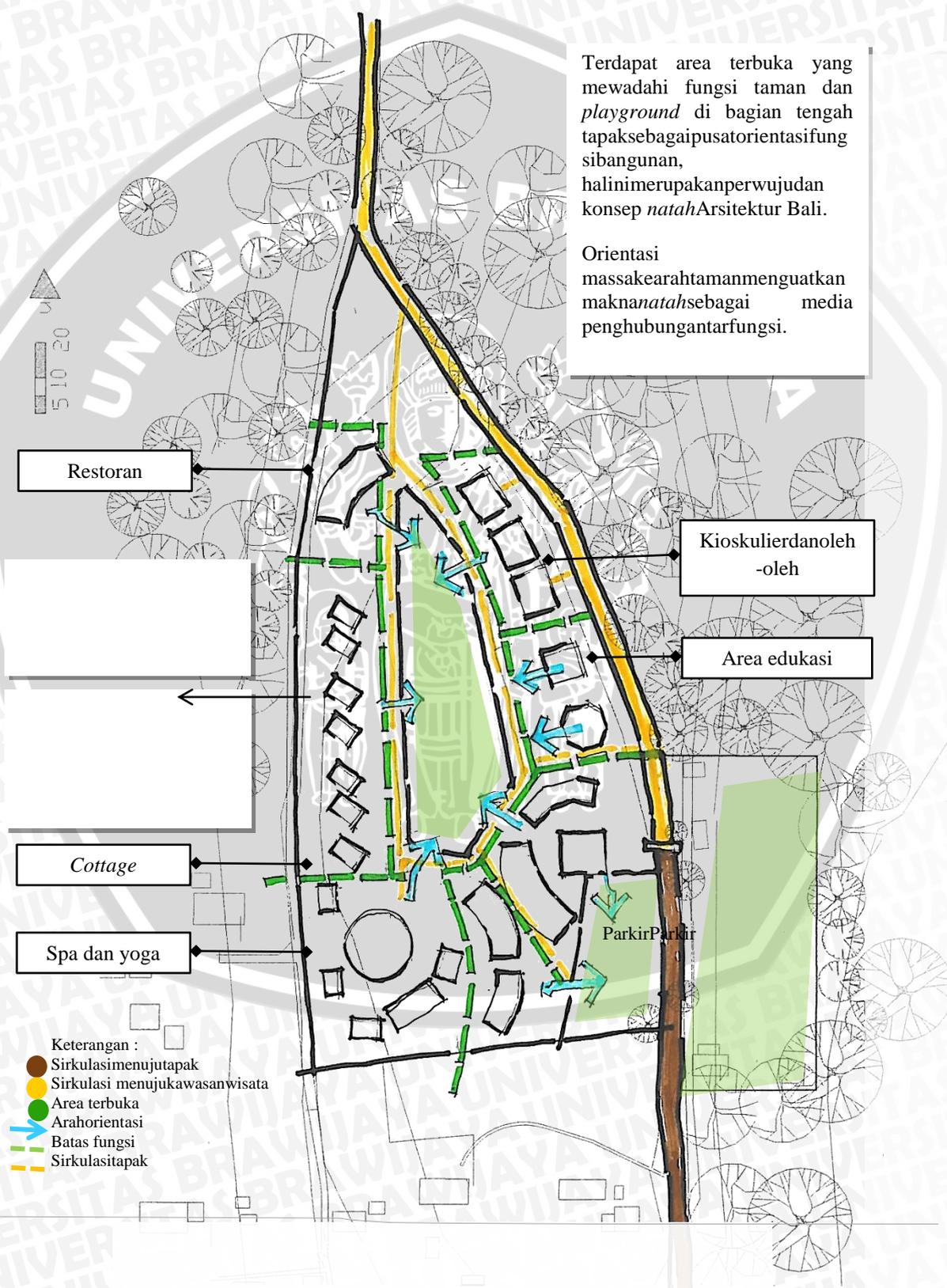


Gambar 4.78 Massa area cottage

Konsep ruang menghasilkan area terbangun seluas 2.096.03m² (sekitar 14% dari luasan tapak) dimana luasan ini memenuhi syarat pembangunan di kawasan wisata alam dengan batas minimum KDB 10%-40% dari lahan yang disediakan. Fasilitas ruang luar yang diwadahi adalah fungsi rekreasi yakni *playground* dan taman seluas 365 m² serta area parkir seluas 2.587 m².

B. Tata massa, ruang luar dan tanggap iklim

Tata massa mengaplikasikan konsep massa majemuk, *natah* dan tanggap lingkungan (matahari dan angin) untuk memenuhi kriteria arsitektur neo-vernakular. Massa disusun secara linier dengan pusat orientasi berupa area taman dan *playground* (*natah*).



Konsep lansekap sebagai ruang luar membahas mengenai peletakan elemen *softscape* (vegetasi dan air) dan *hardscape* (elemen buatan dan bebatuan). Setiap bangunan memiliki area terbuka untuk mendukung konsep penyatuan ruang luar dan dalam yang merupakan adaptasi dari makna konsep *natah*.

Vegetasi membentuk karakter tapak dengan adanya perkebunan bunga pecah seribu (komoditas utama perkebunan setempat) dan memaksimalkan jenis tanaman lokal setempat untuk pemenuhan fungsi dan upaya pelestarian.

Vegetasi peneduh dan penghalang



Kayubatu Cempaka Damar



Bungur Artocarpus Cemar

Pandak

Vegetasi peneduh



Lateng Rasamala Blantih

Vegetasi estetika/keindahan



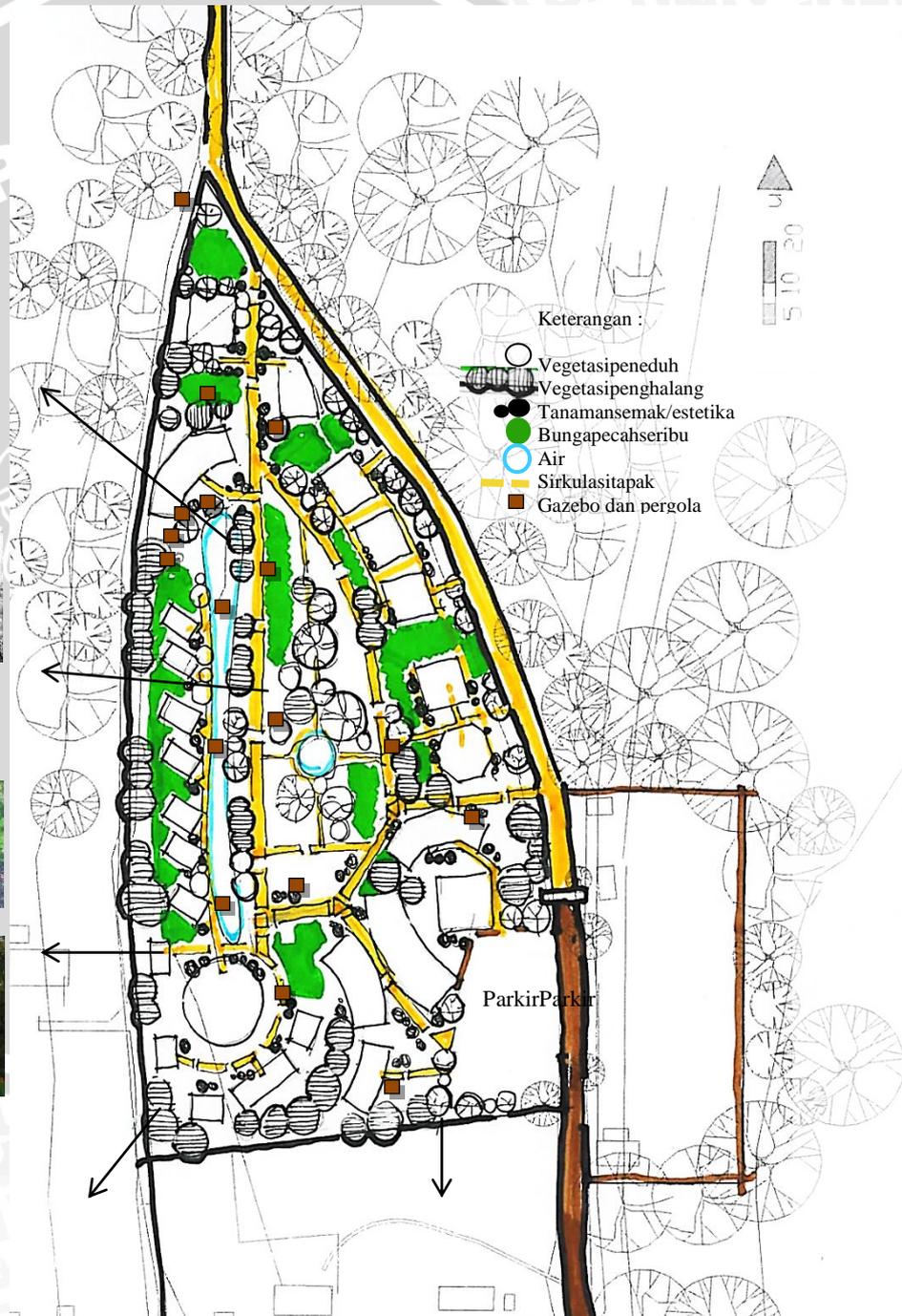
Murbei

Lempeni



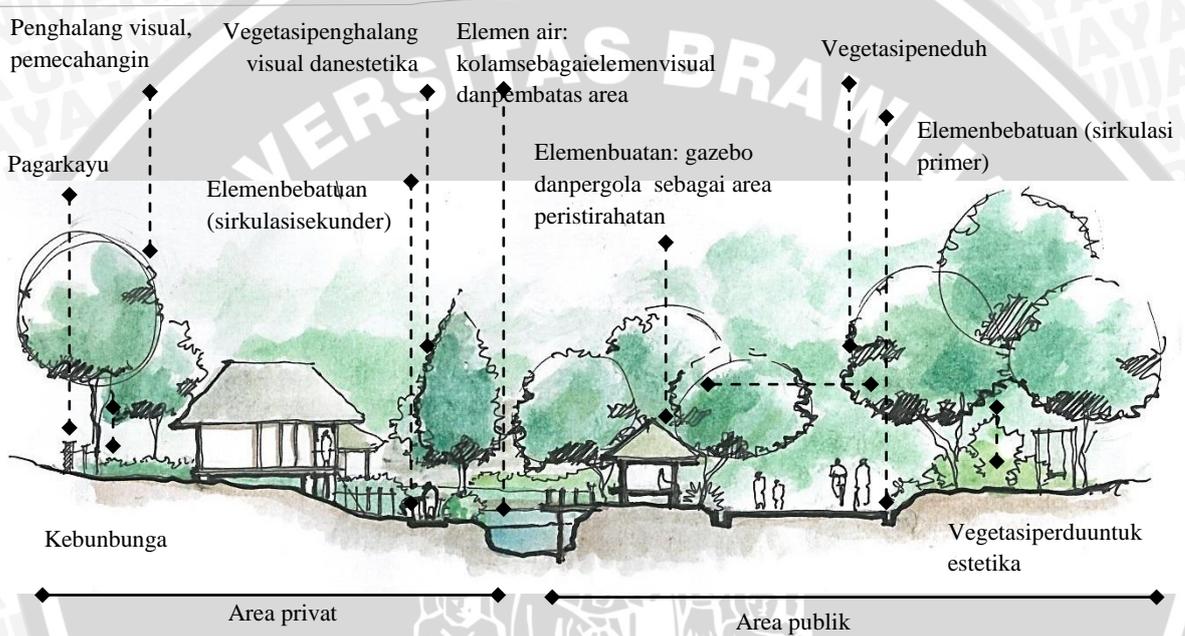
Pinang hutan

Anggrek



Elemen air pada tapak dimanfaatkan untuk memberikan karakter bahwa area ini berada di kawasan wisata tirta (air) sehingga pada tapak terdapat dua elemen air dengan fungsi yaitu: 1) sebagai pembatas area dan kebutuhan visual; dan 2) menyampaikan pemaknaan danau sebagai pusat kehidupan yang perlu dijaga.

. Untuk elemen *hardscape* menerapkan bentuk-bentuk dari Arsitektur Bali dengan ekspos material alami. Elemen *hardscape* yang dapat ditemui pada rancangan adalah bebatuan pada pedestrian, lampu jalan, gazebo, bangku taman dan pergola sebagai area peristirahatan.



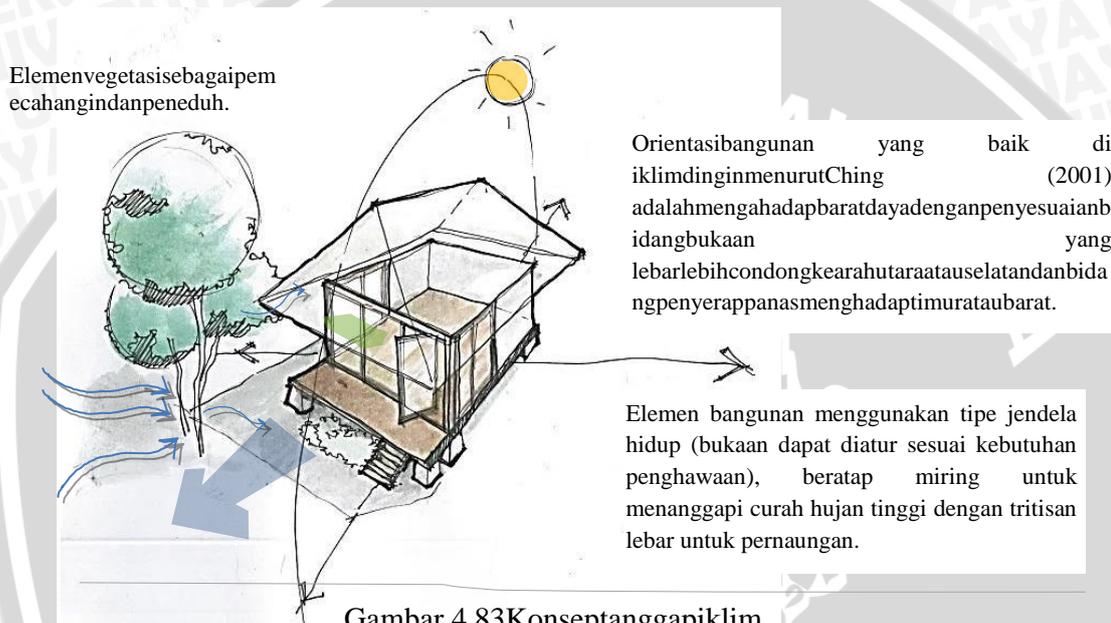
Ilustrasi pada taman dan playground sebagai area *natah* (pusat orientasi) memiliki kolam bulat di bagian tengah sebagai perlambangan Danau Tamblingan yang perlu dijaga kelestariannya.



Ilustrasi elemen *hardscape* berupa *pabale bengong*, pergola, lampu taman dan aplikasi bebatuan pada



Bentuk aplikasi konsep tanggap iklim pada bangunan adalah: 1) dengan menggunakan massa majemuk untuk memperlancar aliran udara ke setiap massa bangunan dan ruang didalamnya; 2) bukaan pada bangunan bersifat meminimalkan penghawaan dan memaksimalkan pencahayaan untuk menanggapi suhu dingin dengan kelembabantinggi; 3) penggunaan atapmiring sebagai tanggap terhadap curah hujan; 4) menerapkan arah orientasi bangunan yang mengutamakan sisi bukaan (jendela dan pintu) berada di arah utara dan selatan sedangkan sisi dinding penyerap panas pada arah timur dan barat; dan 5) peletakan vegetasi sebagai penghalang angin dingin.



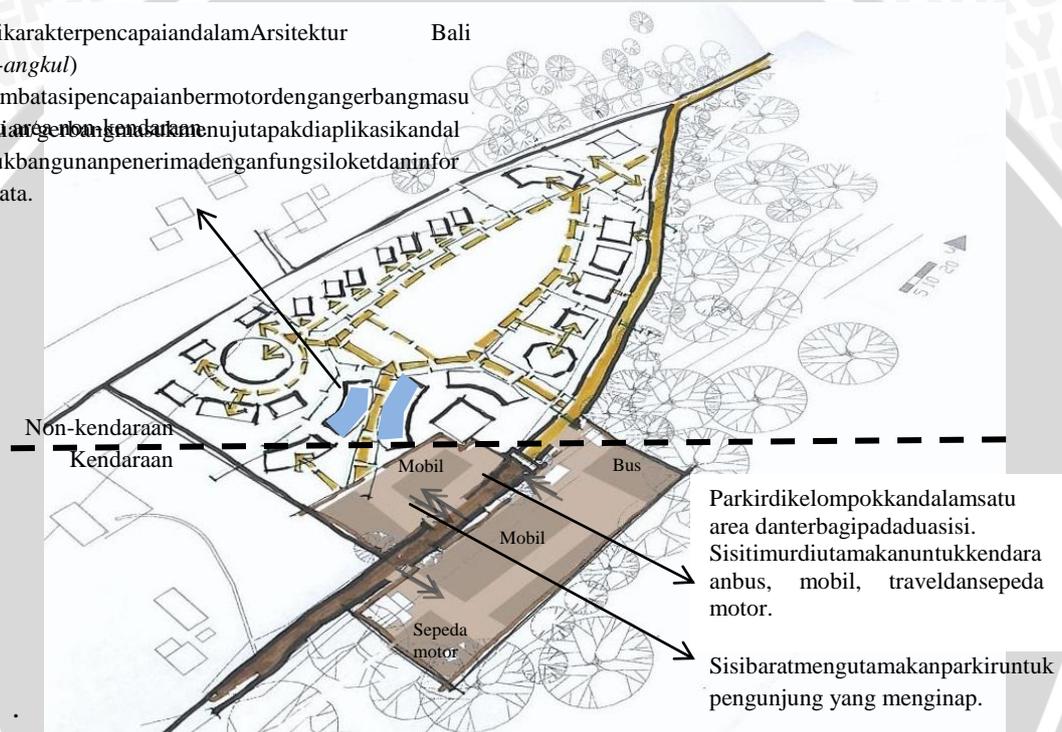
Gambar 4.83 Konsep tanggap iklim

C. Pencapaian, parkir dan sirkulasi

Konsep pencapaian pada rancangan menerapkan modifikasi dari gerbang masuk Arsitektur Bali yang membatasi dua area antara pencapaian kendaraan dan non-kendaraan (pejalan kaki, sepeda dan kereta khusus). Pencapaian ke dalam tapak ditandai dengan bangunan penerima yang mengadaptasi bentuk gapuradan memiliki fungsi loket dengan makna penjagaan atau memiliki karakter pencapaian tak langsung.

Berdasarkan analisis tapak, area parkir terbagi dalam dua lahan berbeda yaitu lahan eksisting dan lahan baru. Peletakan parkir saling berdekatan dengan akses jalan desa dalam satu area yang dikelompokkan menjadi zona profan (bersifat nista/area yang bising). Parkir terbagi dalam dua sisi yang dipisahkan oleh jalan dengan penyesuaian kebutuhan yakni parkir eksisting untuk kendaraan wisata seperti bus, travel, mobil dan sepeda motor sedangkan parkir lahan baru diutamakan untuk parkir wisatawan inap.

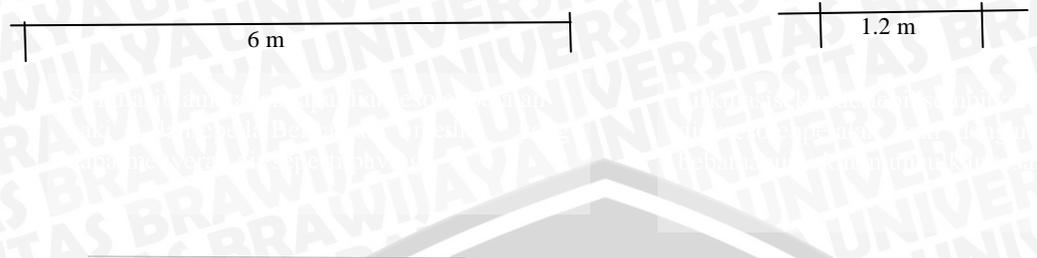
Aplikasi karakter pencapaian dalam Arsitektur Bali (*angkul-angkul*) yaitu membatasi pencapaian bermotor dengan bangmasu. Rencana arsitektural kendaraan ini di aplikasikan dalam bentuk bangunan penerima dengan fungsi loket dan informasi wisata.



Gambar 4-34 Konsep peletakan dan parkir

Konsep sirkulasi pada kawasan terbagi dalam tiga tipe yakni sirkulasi utama yang merupakan akses utama menuju kawasan wisata alam Danau Tamblingan, sirkulasi sekunder merupakan akses ke setiap fungsi dan servis yang diletakkan di tepi tapak. Pola sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linier. Akses utama menuju kawasan wisata dibelah oleh area *natah* yang menjadi pusat orientasi bangunan.

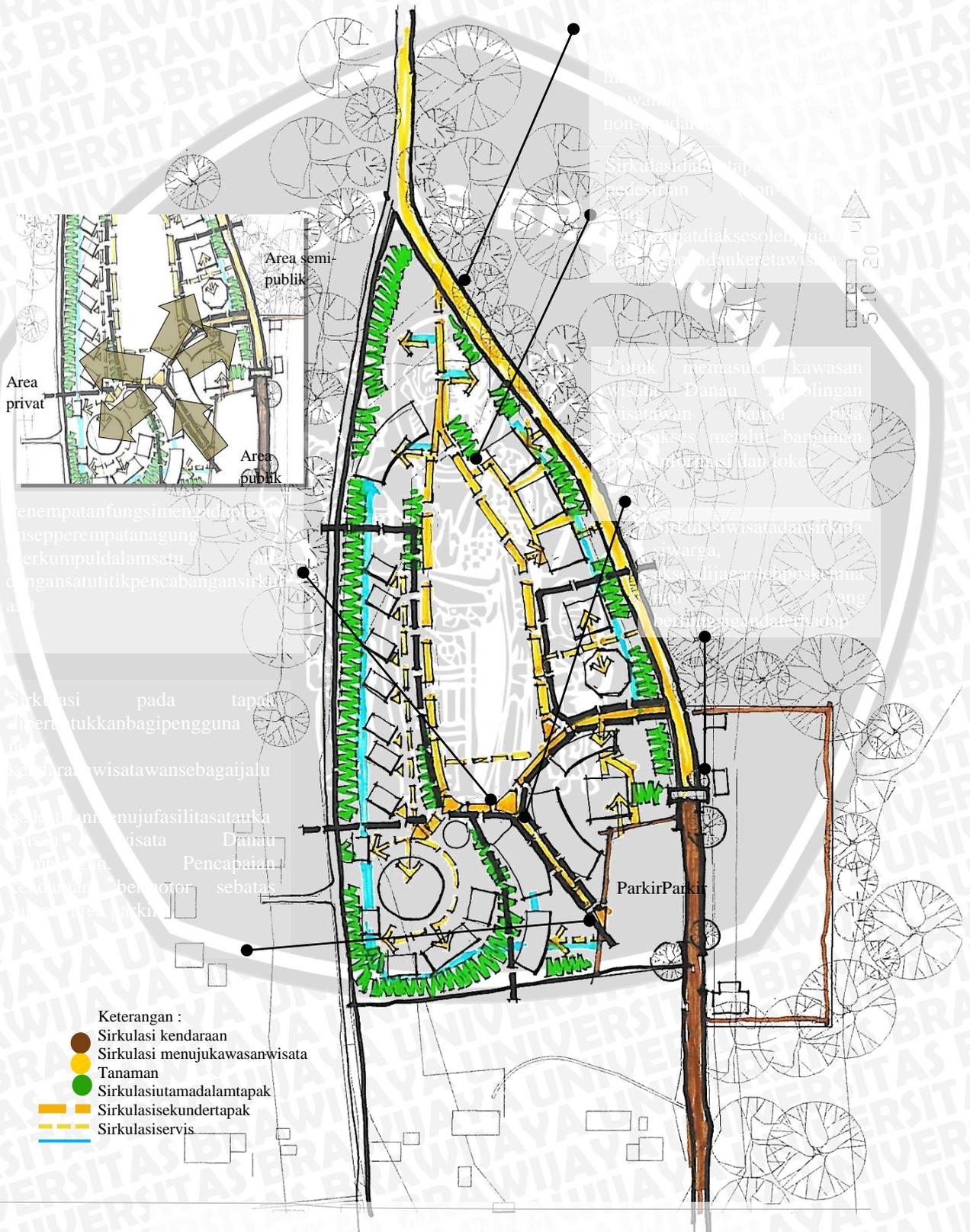




Gambar 4.85. Dasan sirkulasi primer (kanan) dan sekunder



Terdapat satu area kelompok fungsi dengan satu titik persimpangan yang mengadaptasi konsep sirkulasi perempatan agung (*catus patha*). Pengelompokan dalam satu akses ini menghubungkan area privat, publik dan semi publik sehingga pemilihan alur disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung.



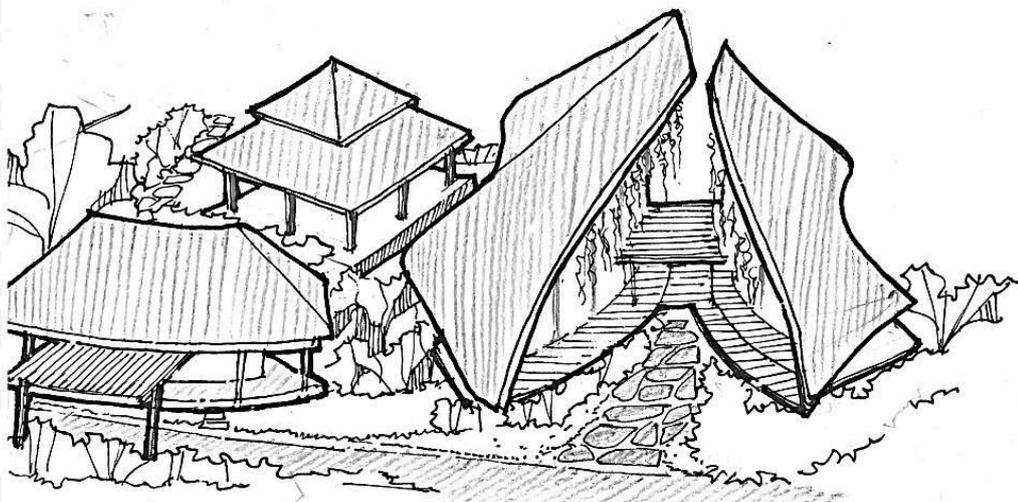
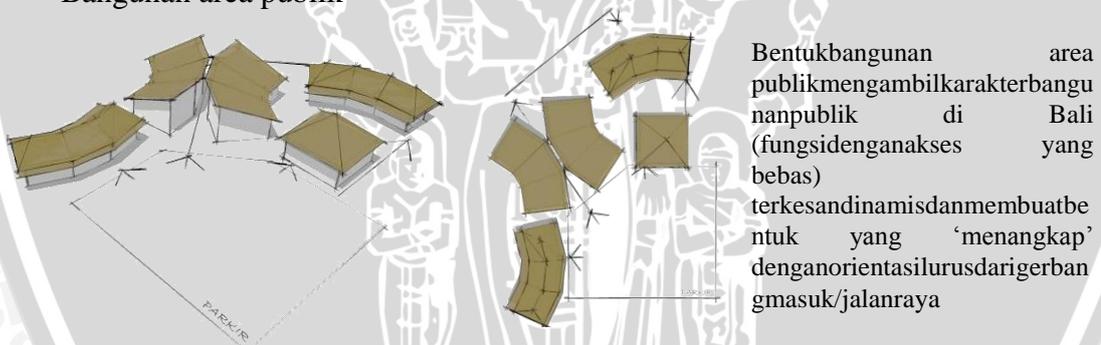
4.3.9. Konsep bentuk dan tampilan bangunan

Konsep bentuk dan tampilan adalah pengembangan dari bentuk dasar bangunan yang didapat dari hasil analisis dengan eksplorasi sesuai ketentuan konsep bentuk secara umum yakni :

1. Menggunakan konsep *Tri Angga* dengan pembagian bentuk utama (memiliki bentuk miring, proporsi lebih besar dari bagian bawah), *madya* (terkesan terbuka dengan ekspos struktur) dan *nista* (penggunaan kombinasi *bebaturan* dan pengguna dengan dominasi panggung untuk meminimalisir pengurangan area resapan).
2. Transformasi bentuk dari tipologi bangunan Arsitektur Bali sebagai dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi/ruang dan karakter area wisata alam yang dinamis serta dapat menarik perhatian (arsitektur sebagai daya tarik pendukung).
3. Ornamen terbentuk dari kejujuran material dan ragam hias Arsitektur Bali sebagai media edukasi serta pelestarian budaya.

Setiap fungsi dari bangunan Arsitektur Bali memiliki karakter sesuai dengan fungsinya, konsep ini yang diterapkan dengan mengambil tipologi bangunan lokal sebagai dasar perancangan bentuk dari setiap fungsi dengan kesamaan karakter fungsi.

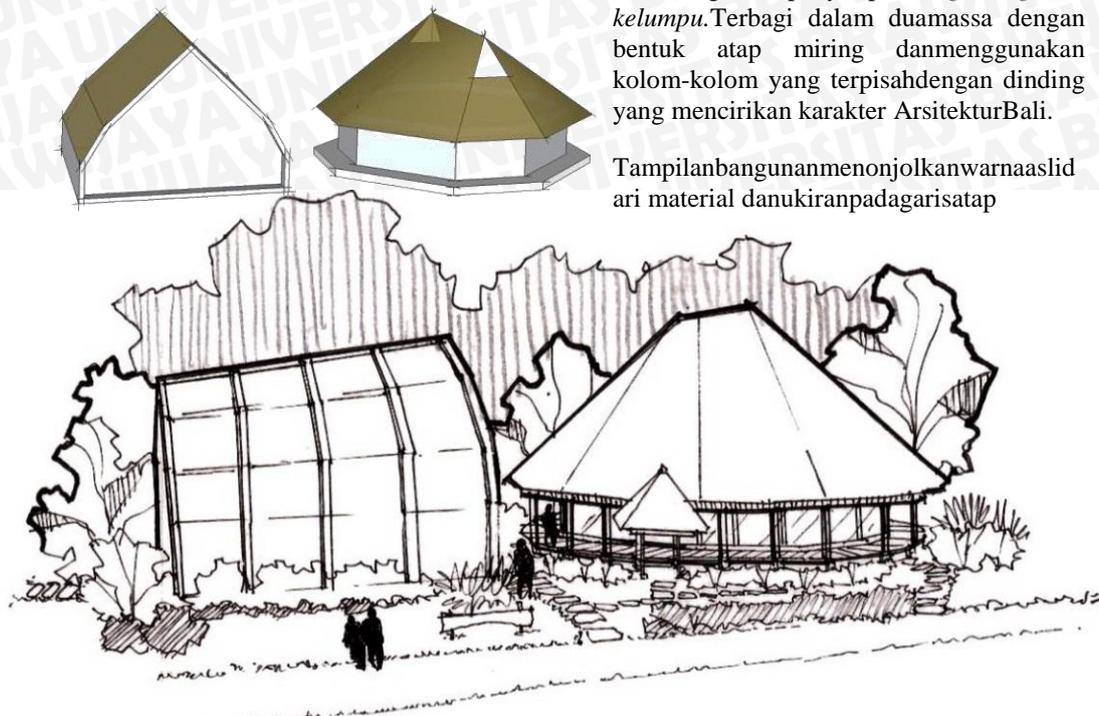
- Bangunan area publik



Gambar 4.87 Konsep bentuk dan tampilan bangunan area publik

- Bangunan edukasi

Area edukasi mengambil tipologi bentuk dari bangunan penyimpanan *gelebeg* dan *kelumpu*. Terbagi dalam dua massa dengan bentuk atap miring dan menggunakan kolom-kolom yang terpisah dengan dinding yang mencirikan karakter Arsitektur Bali.

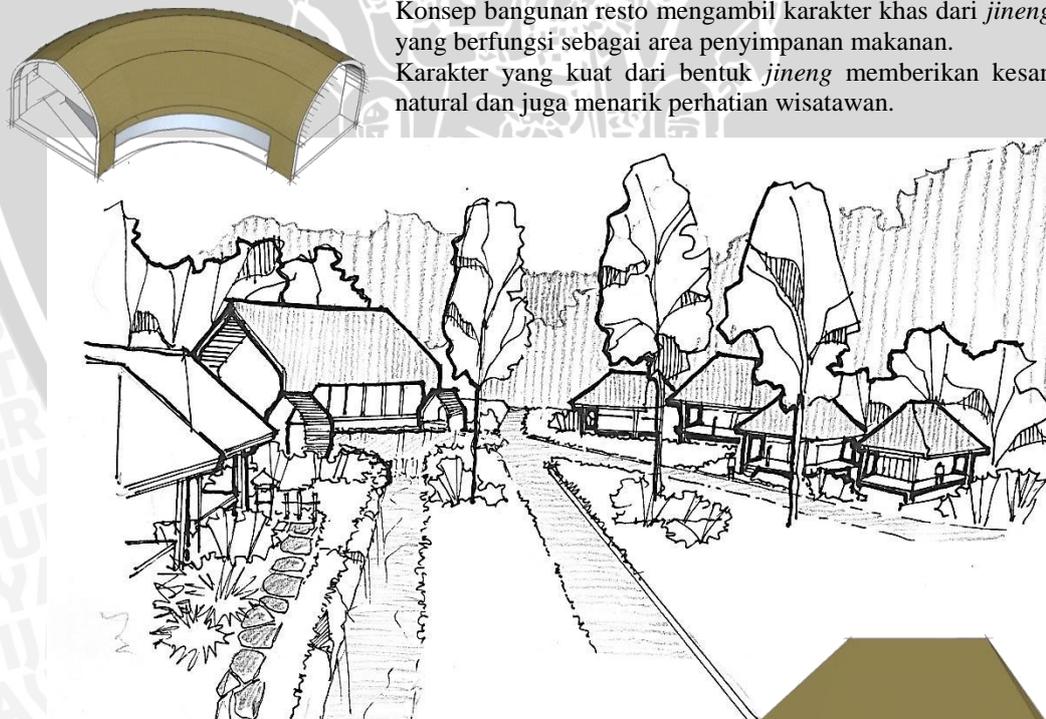


Tampilan bangunan menonjolkan warna aslid dari material dan ukiran pada garis atap

Gambar 4.88 Konsep bentuk dan tampilan bangunan area edukasi

- Bangunan resto dan oleh-oleh

Konsep bangunan resto mengambil karakter khas dari *jineng* yang berfungsi sebagai area penyimpanan makanan. Karakter yang kuat dari bentuk *jineng* memberikan kesan natural dan juga menarik perhatian wisatawan.



Karakter bangunan kios oleh-oleh mengadaptasi kekhasan dari bangunan fungsi bersama dalam rumah tinggal Arsitektur Bali yang memiliki area void dengan atap miring.

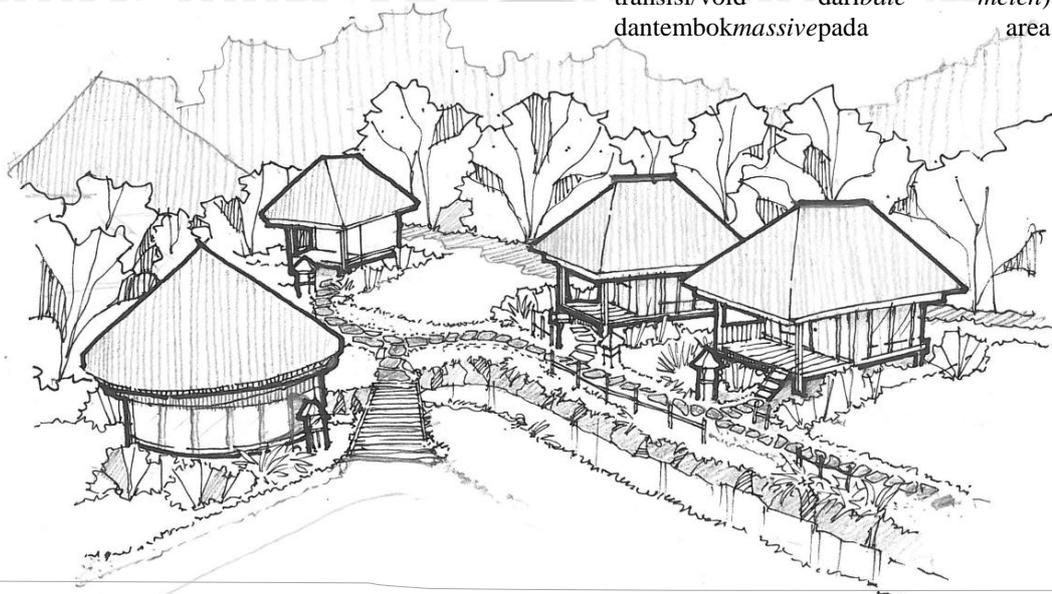


Gambar 4.89 Konsep bentuk dan tampilan bangunan resto, kios kuliner dan oleh-oleh

- Bangunan penginapan

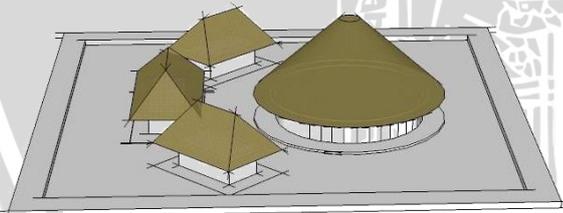


Untuk memunculkan kenyamanan ruang di area penginapan mengambil karakter bentuk bangunan tradisional Bali. Adanya ruang bersama dan ruang privat dalam bangunan dibedakan dengan bahandinding: kaca pada area publik (sebagai perlambang fungsi area transisi/void dari bale meten) dan tembok massive pada area



Gambar 4.90 Konsep bentuk dan tampilan bangunan *cottage*

- Bangunan spa dan yoga



Bentuk area spa dan yoga dibuat tertutup mengadaptasi karakter bangunan persembahyangan yang membutuhkan ketenangan dan privasi tinggi.



Gambar 4.91 Konsep bentuk dan tampilan bangunan spa dan yoga

4.3.10. Konsep struktur dan utilitas

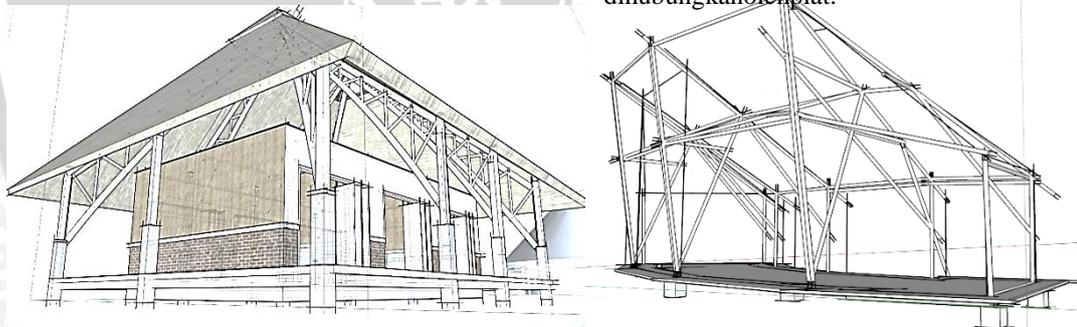
A. Struktur

Konsep struktur dan material menerapkan kembali prinsip arsitektur vernakular setempat yakni kejujuran material dan struktur sebagai wujud untuk memberikan edukasi pada masyarakat dan wisatawan. Material yang digunakan merupakan material yang bersifat tradisional dan alami untuk mendukung konsep wisata alam dengan teknik struktur yang telah diperbaharui. Pembahasan mengenai struktur terbagi dalam tiga bagian berdasarkan Arsitektur Bali yaitu :

1. *Nista/bawah*. Pondasi menggunakan jenis *bebuturan* panggung yang lebih mendominasi untuk menambah area resapan lebih banyak pada tapak.
2. *Madya/tengah*. Sistem struktur rangka menggunakan rangka beton yang dipadukan dengan kayu ataupun bambu. Konsep pemisahan struktur dinding dan kolom bangunan Arsitektur Bali diterapkan dan disesuaikan dengan material yang digunakan.

Sistem struktur dinding sederhana dengan eksposis bahan di beberapa bangunan adapemisahan antar konstruksi dinding dengan struktur bangunan.

Penggunaan sistem struktur batang yang disesuaikan dengan bentuk bangunan, menggunakan material bambu berpadu dengan beton yang dihubungkan oleh plat.



Penggunaan struktur panggung dan bebuturan

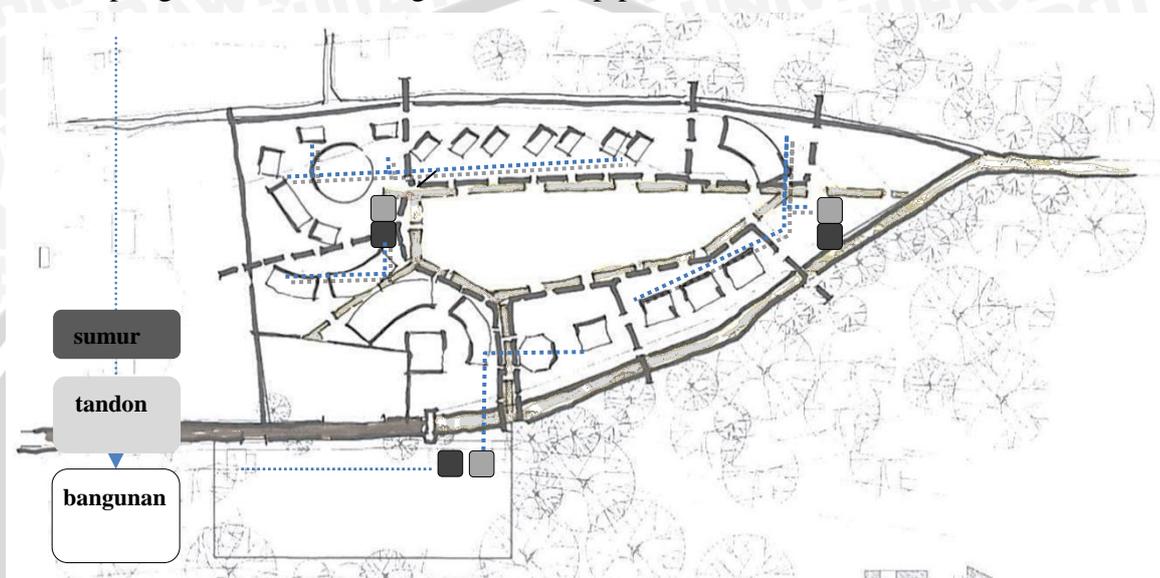
Gambar 4.92 Konsep struktur bangunan

3. *Utama/atas*. Konstruksi atap menggunakan material kayu dan bambu sebagai perwujudan karakter alam dari fungsi area wisata alam dan juga mengadaptasi konsep arsitektur neo-vernakular yang menekankan pada penggunaan material alami namun dengan pengembangan teknik. Struktur atap yang digunakan pada bangunan dengan skala besar yakni struktur batang yang telah dimodifikasi dan disesuaikan terhadap bentuk bangunan.

B. Utilias

1. Air bersih

Sumber air bersih menggunakan sumur dengan dua sistem, yakni konvensional yang diletakan di zona umum sebagai perwujudan karakter rumah kawasan Danau Tamblingan dan yang kedua menggunakan sistem pompa yang ditampung dalam tandon dengan distribusi pipa dalam tanah.



Gambar 4.93 Alur distribusi air bersih

2. Air kotor

Pengolahan air kotor pada area Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan menggunakan sistem STP agar lebih ramah lingkungan dalam pembuangannya. Hasil olahan air limbah dan air kotor dapat dimanfaatkan sebagai sumber air cadangan dalam fungsi penyiraman atau dapat dibuang ke drainase dusun dalam kondisi yang lebih ramah lingkungan.



Gambar 4.94 Alur distribusi air kotor

3. Air hujan dan drainase

Konsep penampungan air hujan dengan kolam tampung dan juga pembuatan biopori di beberapa titik untuk membantu penyerapan air hujan pada tanah. Air hujan akan dijadikan sebagai sumber air cadangan dalam pemenuhan kebutuhan.



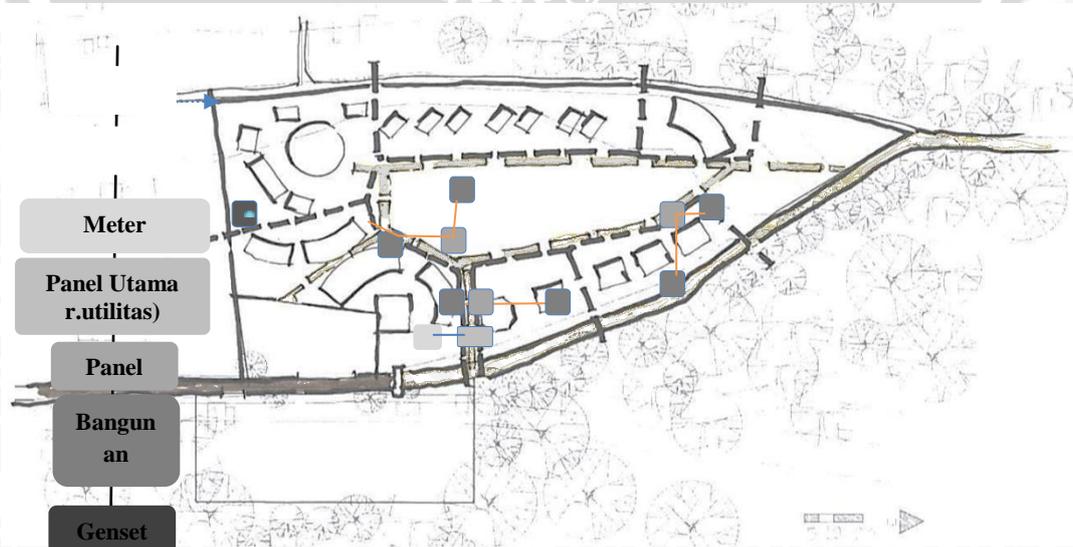
Gambar 4.95 Konsep utilitas air hujan

4. Sampah

Pengolahan limbah yakni dengan pengangkutan limbah ke TPS di kawasan. Tapak berada pada kawasan perkebunan dan hutan sehingga memiliki potensi limbah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dengan komposter sederhana.

5. Listrik

Sistem listrik pada Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan menggunakan sumber dari PLN dalam penataannya jalur kabel ditanam dibawah tanah (berdampingan dengan sistem sirkulasi dan drainase tapak) untuk tampilan yang lebih rapi dan tertata. Kebutuhan listrik cadang saat kondisi darurat menggunakan genset.



Gambar 4.96 Alur distribusi listrik

4.4. Pembahasan Hasil Perancangan

Sub-bab ini membahas hasil perancangan dalam bentuk deskripsi dan gambar skematik untuk melihat kesesuaian aplikasi konsep dengan kriteria-kriteria arsitektur neo-vernakular dan pengembangan pariwisata di desa wisata.

4.4.1. Siteplan

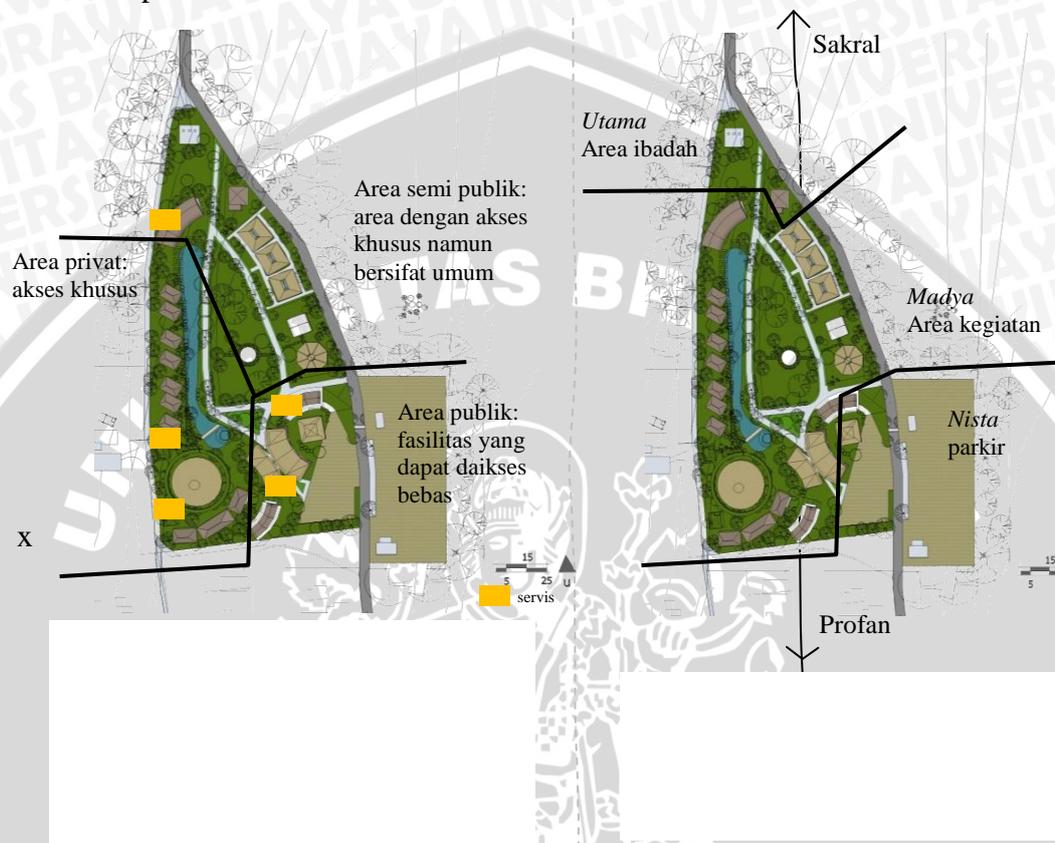
Pembahasan *siteplan* menjelaskan aplikasi konsep hirarki, zonasi fungsi, orientasi, tata massa dan ruang luar serta keselarasan bentuk dan massa bangunan dari tampak atas. Setiap konsep akan disesuaikan untuk pemenuhan kriteria arsitektur neo-vernakular yaitu memodifikasi elemen non-fisik dan fisik Arsitektur Bali sesuai kebutuhan fungsi.



Gambar 4.97 Siteplan

1. Hirarki dan zonasi fungsi

Pembagian fungsi menggunakan konsep *Tri Mandala* secara horizontal yang membagi kelompok fungsi berdasar kegiatan/aktifitasnya. Aplikasinya dengan membagi fungsi pada tapak ke dalam tiga kelompok yaitu publik, privat dan semi publik.



Gambar 4.98 Hirarki ruang

Peletakan fungsi yang mengaplikasikan konsep *Tri Angga* (hubungan vertikal) terbagi atas area sakral, madya dan profan dengan pembagian berdasarkan sifat dari kegiatannya yang dihubungkan dengan kepercayaan warga setempat. Aplikasi konsep ini ditunjukkan dengan meletakkan area suci/area ibadah pada arah utara (bersifat *sakral*) dari Arsitektur Bali (menghormati budaya setempat) dan area profan dikelompokkan dalam satu kawasan yakni area parkir.

2. Konsep tata massa dan orientasi bangunan

Konsep tata massa menggunakan konsep *natah* yang diaplikasikan dalam wujud peletakan area taman dan *playground* di tengah tapak sebagai pusat orientasi (perwujudan konsep *natah*) yang melambangkan hubungan ruang luar

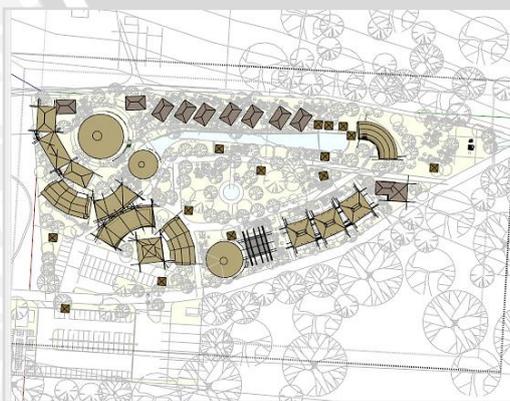
dengan ruang dalam dan menjadi penghubung setiap massa fungsi pada kawasan ini. Aplikasi konsep tata massamajemuk mendukung setiap fungsi atau ruang yang diwadahi mendapatkan hubungan dengan ruang luar serta memudahkan dari segi penghawaan dan sistem pencahayaan alami.



Gambar 4.99 Peletakan tata massa

3. Bentuk atap dan material penutup atap

Karakter bentuk atap adalah atap miring dengan material alang-alang. Alang-alang merupakan bahan material lokal yang potensial di kawasan Danau Tamblingan dan mencirikan Arsitektur Bali yang tanggap lingkungan. Bentuk-bentuk atap terlihat dalam *siteplan* memiliki keberagaman namun dalam satu keharmonisan dinamis dan sesuai dengan karakter fungsi penunjang dari wisata alam (dengan bentuk-bentuk organik/dinamis).



Karakter atap miring dengan bentuk yang dinamis.

Gambar 4.100 Karakter bentuk atap

4.4.2. *Layout plan*

Layout

planmenampil kanggambaran mengenai hubungan ruang luardan dalam dan aspek sirkulasi.



Gambar 4.101 *Layout plan*

1. Hubungan ruang luar dan ruang dalam

Konsep *natah* dan konsep ruang terbuka diaplikasikan secara makro (tapak) ataupun mikro (bangunan). Makna konsep *natah* atau ruang luar yang mengintegrasikan setiap fungsi/massa bangunan teraplikasi pada peletakan fungsi ruang luar di tengah tapak. Secara mikro/bangunan setiap massa/ruang terhubung dengan ruang luar dalam bentuk massa majemuk yang memaksimalkan bukaan visual/kaca dengan perpaduan material alami (mengaplikasikan konsep keseimbangan Arsitektur Bali).

Pola penataan ruang luar/lansekap lebih mengutamakan ruang terbuka yang menggunakan tanaman lokal setempat untuk memberdayakan potensi flora setempat. Menambahkan elemen air pada tapak untuk memberikan kesan sejuk dan perlambangan danausertasebagai pembatas area kegiatan khusus dan umum. Area yang tertutup tanah menggunakan bahan jenis paving dan bebatuan yang memunculkan kesan alami.



Suasana area cottage

Suasana area penerima, spa dan yoga

Gambar 4.102 Hubungan ruang luar dan ruang dalam

2. Pencapaian dan pola sirkulasi

Pencapaian pada kawasan ini mengadaptasi pembatasan area oleh gerbang masuk/*angkul-angkul* pada Arsitektur Bali yang diaplikasikan pada bangunan penerima. Sirkulasi pada tapak mengadaptasi sirkulasi kombinasi dari Arsitektur Bali yang menekankan pada sirkulasi utama menggunakan pola linier dan tatanan peletakan fungsi dari konsep perempatan agung. Aplikasi konsep perempatan agung pada tapak adalah terbentuknya area dengan satu titik percabangan sirkulasi untuk menuju fungsi-fungsi penting/utama yakni area gerbang masuk, area edukasi, taman dan area



Gerbang masuk/pencapaian menuju Fasilitas Wisata Tambliangan (area non-kendaraan wisatawan).



Batas area yang dapat dicapai kendaraan wisatawan

Gambar 4.103 Pencapaian dan sirkulasi kawasan

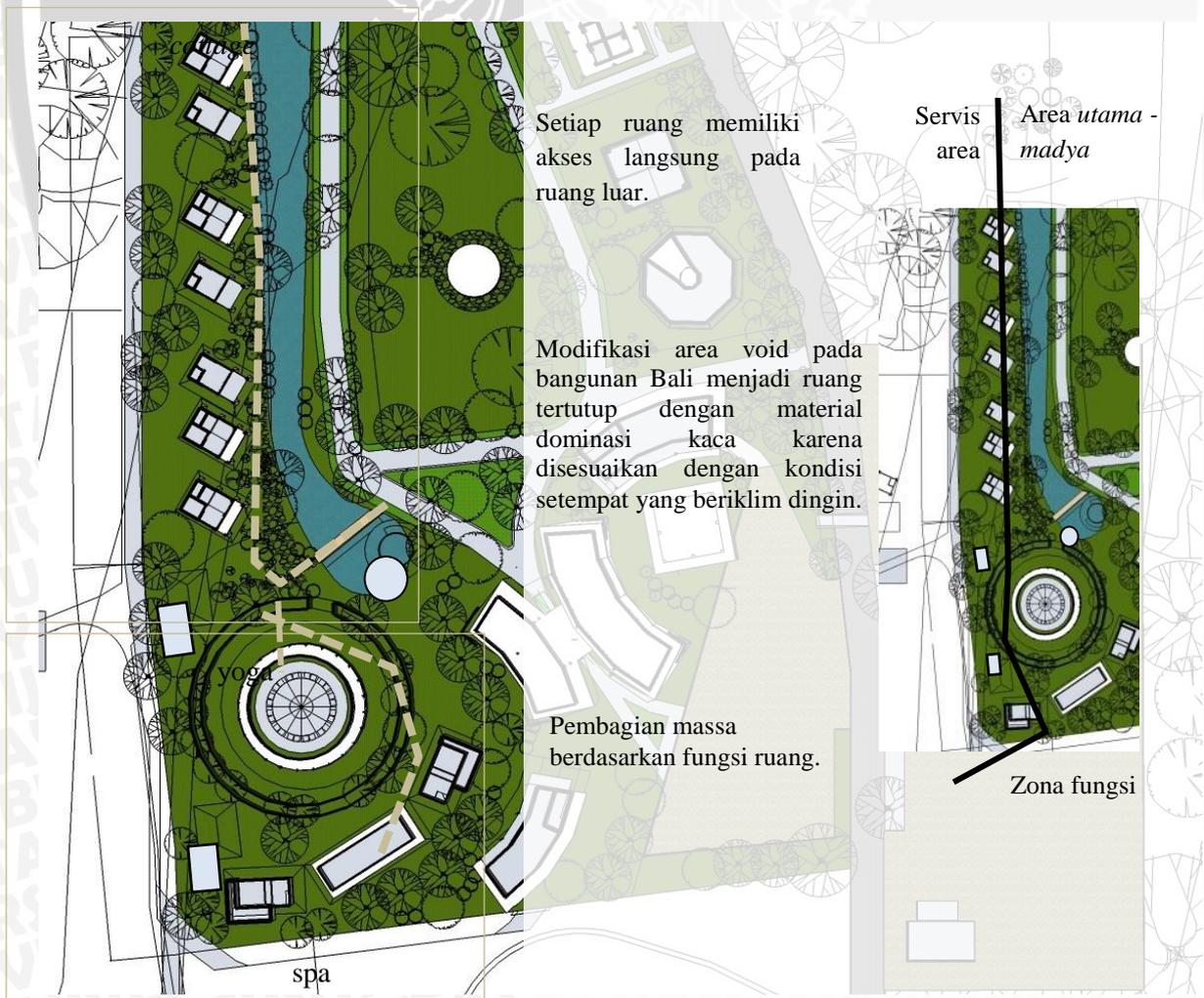
4.4.3. Denah

Denah dapat menunjukkan aplikasi konsep pembagian massa bangunan, kualitatif dan kuantitatif ruang.

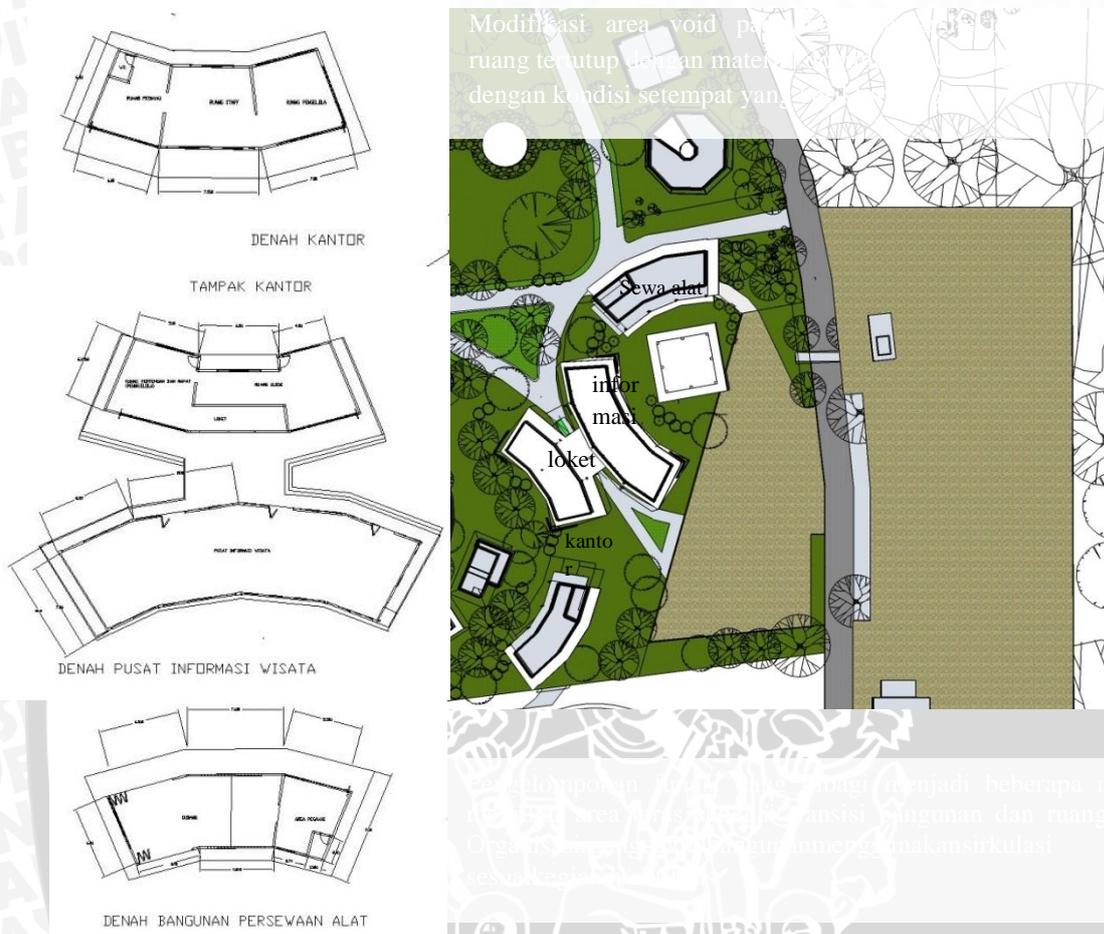
Dalam satu fungsi fasilitas terjadi pemecahan massa berdasarkan kegiatan sebagai aplikasi konsep permasa majemuk.

Makadarmassa majemuk yang ingindiaplikasikan salah satunya adalah untuk meningkatkan interaksi pengguna terhadap ruang luar dan memberikansuasanaruang luar di setiapruang dalam (kedekatan terhadap lingkungan).

Kualitas ruang mengaplikasikan konsep *Manik Ring Cepupu* yang memaknai hubungan antar manusia, arsitektur dan bersinergi dengan lingkungan. Konsep ini diterjemahkan menjadi konsep ramah lingkungan/ekologi yang memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Pola tatanan ruang dalam satu area fungsi diutamakan peletakkannya berdasarkan konsep *Sanga Mandala* (diterjemahkan atau disesuaikan setiap fungsi memiliki peran seperti rumah dalam sebuah kawasan).



Gambar 4.104 Denah area cottagespa dan yoga



Gambar 4.105 Denah area penerima, informasi, edukasi dan area belanja



Secarakuantitasdenahdapatmenunjukkanbentukdanukuranmassa.

Perhitunganmengenaikuantitasbesaranruangmengalamibeberapaperbedaanbaikpenambahanmaupunpenguranganluasakarenakepentinganfungsi yang diwadahiataupenambahan area transisiberuparuang semi terbuka/teras.

Tabel 4.28 Besaran Ruang Hasil Rancangan Bale

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Bale pertemuan	81.00	81.00
Bale bengong (15 buah)	93.75	93.75
Besaran massa		174.75

Tabel 4.29 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area informasi dan penerima

Nama ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Pusat informasi wisata	100.80	
Galeri	30.00	
Meja informasi	18.00	
Jumlah besaran ruang	193.44	171.30
Besaran massa		244
Area penerima		
Loket	24.00	14.50
Ruang organisasi guide	35.00	38.00
Ruang rapat	28.80	34.70
Ruang tamu	18.00	11.00
Jumlah besaran ruang	105.80	105.70
Besaran massa		180.23

Tabel 4.30 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Persewaan Alat

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Loket sewa alat	24.00	28.30
Gudang tracking dan kemah	16.00	21.60
Gudang pancing-canoe	9.00	
Gudang sepeda	43.26	52.20
Jumlah besaran ruang	119.94	102.10
Besaran massa		184.67

Tabel 4.31 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Kantor Pengelola

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Tim pengelola	77.00	65.60
Ruang karyawan	31.00	33.20
Klinik	13.00	14.00

Jumlahbesaranruang	121.00	112.80
Besaranmassa		201.20

Tabel 4.32 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Edukasi

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Ruang pamer	101.00	
Ruang penerima	8.00	
Jumlah	109.00	113.00
Besaranmassa		121.00
Pusat edukasi ekologi		
Ruang penerima	9.00	
Ruang pamer	80.00	
Jumlahbesaranruang	115.70	110.00
Besaranmassa		110.00

Tabel 4.33 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Cottage

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Resepsionis	9.00	
Lounge	5.60	
Jumlahbesaranruang	18.98	19.60
Cottage 1	120.00	
Cottage 2	72.00	
Jumlahbesaranruang	192.00	192.00
Servis		
Ruang linen	11.05	12.00
Gudang peralatan	1.99	2.00
Dapur dan penyimpanan	4.20	4.00
Laundry	11.05	11.00
Ruang pegawai	10.00	9.00
Jumlahbesaranruang	38.29	40.00
Besaranmassa		251.63

Tabel 4.34 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Spa dan Yoga

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Penerima	8.00	
Front desk	2.00	16.00
Ruang pengelola	9.00	14.20
Ruang ganti	44.80	40.00
Jumlahbesaranruang	73.37	70.20
Besaranmassa		74.20
Spa		
Ruang sauna pria	5.20	6
Ruang sauna wanita	5.20	
Whirpool pria	7.20	12.50
Whirpool wanita	7.20	
Pijat pria	16.00	16.00
Pijat wanita	16.00	
Ruang masseur	4.00	
Jumlahbesaranruang	91.20	116.00
Besaranmassa		124.00
Yoga		
Ruang yoga	156.00	
Jumlahbesaranruang	156.00	153.86

Besaranmassa **200.96**

Tabel 4.35 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Kiosk Kuliner dan Oleh-Oleh

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Kios oleh-oleh	22.50	22.50
Kiosk kuliner	27.00	27.00
Sirkulasi	49.50	58.5
Jumlah besaran ruang / massa	99.00	108.00
Besaran massa		324.00

Tabel 4.36 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Penunjang

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Mushola	43.00	40.00
Kamar mandi pria	8.71	9.00
Kamar mandi wanita	11.00	12.00
Jumlah besaran ruang	62.71	61.00
Besaran massa		61.00

Tabel 4.37 Besaran Ruang Hasil Rancangan Area Restoran

Nama Ruang	Besaran Konsep (m ²)	Besaran Denah (m ²)
Ruang penerima	3.90	4.00
Ruang makan	150.00	173.90
Toilet pria	9.00	
Toilet wanita	11.00	
Dapur	38.87	49.50
Pantry	10.11	
Gudang	3.94	13.20
Jumlah besaran ruang	226.82	256.6
Besaran massa		256.6

Tabel 4.38 Total Besaran Ruang Hasil Rancangan

Nama Ruang	Besaran (m ²)	
Baledan bale bengong	174.78	174.75
Area penerima	105.80	180.23
Pusat informasi	193.44	244
Pengelolaan pegawai	121.00	201.2
Persewaan alat	119.94	184.67
Cottage	249.27	251.6
Area spa dan yoga	320.57	399.2
Restoran	226.82	256.6
Pusat oleh-oleh dan kuliner	297	324
Edukasi sejarah-budaya	109	121
Edukasi ekologi	115.70	110
Penunjang	62.71	61
Total luaster bangun	2.096.03	2508.21

Besaran ruang sudah dikembangkan hingga hasil rancangan ini mengalami penambahan

yang KDB

(koefisiendasarbangunan)

menjadi

2586.55

172

m²

(masihsesuaidenganperaturanpemerintah).

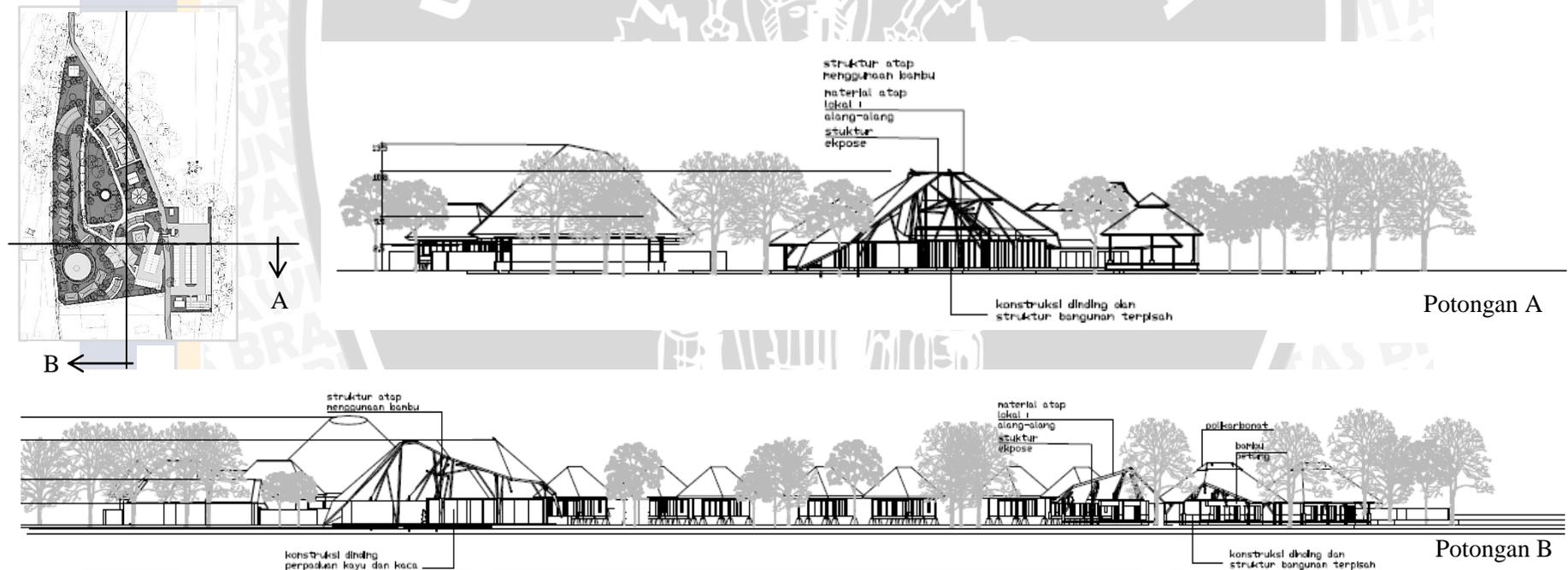


4.4.4. Potongan

Sub-bab ini membahas mengenai aplikasi konsep sistem struktur dan utilitas yang ditampilkan dengan gambar potongan kawasan bangunan.

1. Sistem struktur dan material ekspos pada bangunan

Mengaplikasikan konsep kejujuran dalam bahan dan memperlihatkan sistem struktur pada bangunan sebagai upaya pemaknaan dari konsep edukasi secara turun temurun. Menggunakan material lokal yang mencerminkan kesan natural seperti lingkungan sekitarnya, material berupa bambu, kayu yang dipadukan dengan material bebatuan, beton dan batu bata dengan teknik yang telah berkembang saat ini (menggunakan sistem pasak).

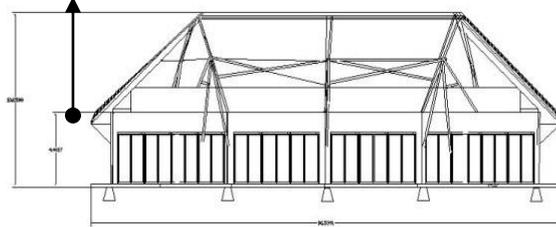


Gambar 4.106 Potongan kawasan

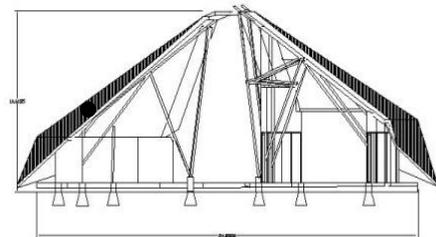
Bahan atau material diutamakan menampilkan karakter atau warna aslinya, sebagian mengalami tindakan finishing untuk pemenuhan kebutuhan fungsi dan juga menunjukkan adanya perkembangan tahapan dalam struktur ataupun konstruksi. Kekhasan dari Arsitektur Bali yang dikembangkan adalah pada bagian atap menggunakan sistem struktur batang yang menyesuaikan bentuk dengan konstruksi khas pada bagian atap yakni *sineb* dan *lambang* (balok ganda yang menghubungkan setiap tiang struktur). Penggunaan material alang-alang dikarenakan memiliki karakter alam dan didukung tersedianya potensi bahan baku alang-alang di kawasan setempat. Pada bagian tengah, kekhasan yang ditampilkan adalah sistem struktur tiang dengan umpak di bagian bawah dan sistem struktur yang terpisah dengan konstruksi dinding. Bagian bawah menggunakan sistem panggung atau *bebaturan* dari Arsitektur Bali yang disesuaikan dengan kebutuhan lahan dengan sistem pondasi batu kali (kedua sistem ini dapat dipadukan dalam satu bangunan sesuai kebutuhan).

Sistem struktur batang yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bentuk bangunan merupakan perkembangan dari struktur batang bale

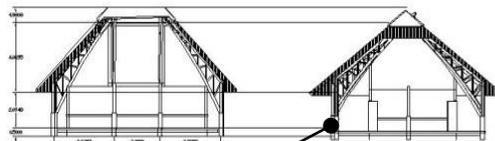
Penggunaan material alam dan struktur ekspos atap plafon menciptakan suasana yang lebih ramah dan alami



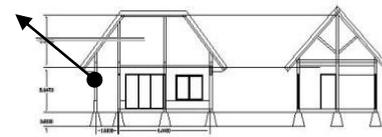
POTONGAN



Sistem struktur sederhana pada atap area penginapan menerapkan elemen konstruksi *sineb-lambang*

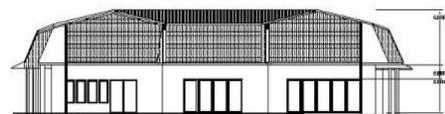


POTONGAN



POTONGAN

Terdapat banyak bukaan kaca untuk memasukkan ruan guar ke dalam bangunan (manipulasi dari area void pada bangunan lokal)



Perpaduan sistem struktur bawah antara *bebaturan* dan panggung, pondasi *bebaturan* digunakan pada area dinding dan sistem panggung digunakan pada struktur utama yang berada di area void/teras



Gambar 4.107 Potongan bangunan

2. Sistem utilitas

Menerapkan sistem utilitas sederhana dan ramah lingkungan yaitu: 1) sumber air berasal dari air tanah dengan penggunaan sumur bertenaga surya; 2) pembuangan limbah kotor harus dipastikan aman untuk lingkungan dengan pengolahan air limbah STP (*sewage treatment plan*) dan juga sumur resapan; 3) menanggapi air hujan dengan adanya kolam penangkap air sebagai cadangan sumber daya air dan biopori untuk mempercepat penyerapan; 4) pembuangan sampah terintegrasi ke TPA (tempat pembuangan akhir) dan penggunaan komposter untuk pupuk; dan 5) meminimalisir penggunaan listrik dengan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.

4.4.5. Tampak dan perspektif

Keselarsan bentuk bangunan perancang dengan kawasan sekitarnya mengadaptasikan arsitektur dan memodifikasi bentuk tipologi dari bangunan setempat berdasarkan konsep Arsitektur

Bali. Ketinggian bangunan juga disesuaikan dengan kondisi sekitarnya yaitu mengaplikasikan sistem lantai tunggal dengan pembatas area yang tidak masif.

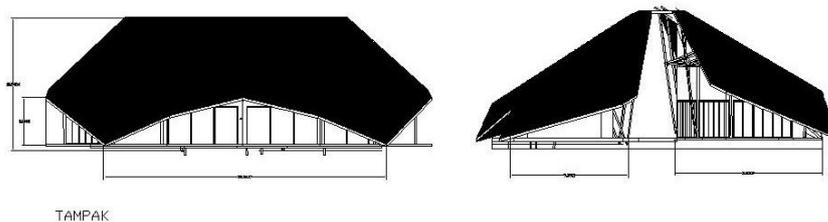


Gambar 4.108 Tampak Bangunan

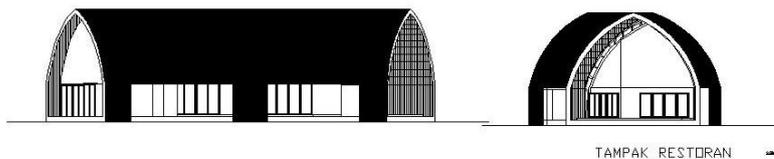
Bentuk bangunan dari setiap fungsi merupakan pengembangan dari tipologi tipologi Arsitektur Bali yang ditekankan dari sifat dan kebutuhan ruang. Secara keseluruhan, keselarsan dari setiap massa dicapai melalui material yang digunakan dan bentuk tipologi di tiga segmen bangunan yakni atas, tengah dan bawah. Bagian atas beratap miring, bagian tengah terdapat ruang void dan tiang struktur

yang terpisah dengan dinding serta bagian bawah berupa struktur umpak atau *bebaturan* dengan karakter Arsitektur Bali.

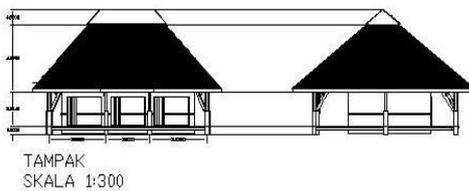
Tampak bangunan mengambil karakter dari bentuk arsitektur lokal setempat, yang telah dimodifikasi. Kekuatan dari kejujuran bahan yang digunakan menjadi ornamentasi tampilan utama pada bangunan. Tampak bangunan terlihat selaras dengan kesamaan proporsi bentuk atap miring, terdapat area transisi cukup lebar di bagian badan bangunan dan juga kenaikan lantai pada setiap bangunan baik dengan konsep *bebaturan* maupun panggung.



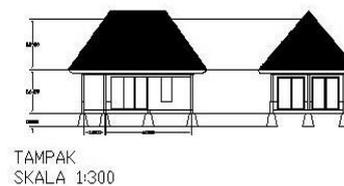
Tampilan mengambil bentuk *balewantikan* dan gapura.



Restoran mengambil bentuk karakter *jineng*.



Bentuk area kios kuliner dan oleh-oleh yang merupakan area istirahat mengambil bentuk *bale dangin* sebagai area berkumpul



Cottage mengambil tipologi *bale meten* yang memiliki kesamaan fungsi privasi istirahat.



TAMPAK KANTOR



TAMPAK KANTOR

Area kantor dan persewaan alat mengambil bentuk dari tipologi bangunan publik setempat yakni bentuk *bale wantilan* dan *bale gong*.



TAMPAK RUANG SPA

Ruang spa memadukan konsep privasi tipologi persembahyangan dengan bentuk bangunan arsitektur lokal.

Gambar 4.109 Tampak bangunan



A
Memunculkan kesan bahwa setiap bangunan mengelilingi area tengah yang berupa *natah*/ ruang terbuka hijau, mengingatkan untuk tetap terhubung dengan alam.



B
Menampilkan suasana alam yang sederhana, area yoga yang memiliki pelindung visual berupa vegetasi.



C
Area *cottage* mencerminkan pemukiman setempat dengan tatanan rumah berpagar kayu sederhana dengan kebun bunga disekitarnya. Terkesan sederhana tradisional namun dengan olahan bentuk dan material yang kekinian.



D
Menampilkan kesan terbuka atau menyambut yang sesuai dengan fungsi bangunan sebagai area penerima/pintu masuk ke kawasan wisata alam. Menerapkan bentuk dinamis kekinian dengan perpaduan kesederhanaan lokal.

Gambar 4.110 Perspektif kawasan